

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi sebelumnya. Bangsa Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya budaya maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga, melanjutkan dan melestarikan kebudayaannya.¹

Masyarakat sudah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang telah diturunkan secara turun-menurun dari zaman nenek moyang sampai masa sekarang. Serta mempunyai kebudayaan dalam hubungan masyarakat yang telah menjadi sebuah tradisi.² Adat-istiadat dan tradisi tersebut bisa berupa nilai, norma sosial, pola perilaku yang bisa menjadikan semua aspek dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan itu juga dimiliki oleh beberapa suku bangsa yang ada di Bengkulu di antaranya yaitu Mukomuko, Pasemah, Lembak, Pekal, Enggano, Rejang, Kaur, Melayu, dan Serawai. Selain itu, Bengkulu merupakan suatu daerah yang mempunyai tradisi tari bubu. salah satunya daerah yang memiliki tradisi tari bubu adalah suku Serawai yang terletak di Desa Tungkal. Tradisi Tari Bubu merupakan tarian yang terkenal dalam masyarakat Tungkal. Tarian Bubu biasanya dipersembahkan pada acara

¹ Sumanto, Al Qutuby. Iza Y. M. *Latuna Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Lembaga Studi Sosial Dan Agama (Elzapres 2019 Cet, 1) hal. 6

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 146.

nundang padi yang di laksanakan 5 tahun sekali³, perkawinan dan acara ulang tahun Desa Tungkal Bengkulu Selatan.⁴ Tarian Bubu mempunyai unsur-unsur penting yang dapat menghidupkan dan membentuk pertunjukan tari, di mana penari harus memenuhi unsur-unsur utama dan pendukung di dalamnya. Dengan begitu, tarian yang dipentaskan akan terlihat menarik, dan dapat menyampaikan pesan atau informasi yang ingin diberikan.⁵

Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, memiliki latar belakang sejarah yang unik dan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Seperti di daerah lain “Bubu” merupakan perangkap ikan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Tungkal.⁶

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Bapak Lasimudin (64 tahun), yang menyatakan bahwa Tradisi Tari Bubu masuk dan berkembang pada tahun 1990 di Desa Tungkal. Belum banyak yang mengetahui, ada dua orang yang menyebarkan kesenian Tari Bubu dan mengajak masyarakat untuk belajar Tari Bubu di Desa Tungkal. Dua tokoh tersebut bernama Haji Ibrahim (Alm) dan Aripin (Alm). Tidak hanya itu, Tari Bubu juga dipercaya memiliki kekuatan untuk mendatangkan keberuntungan dan keselamatan bagi masyarakat desa. Gerakan dalam Tari Bubu di Desa Tungkal masih menggunakan versi atau gerakan yang asli Tarian ini mencerminkan hubungan harmonis

³ Nundang padi merupakan tradisi asli masyarakat Desa Tungkal, Tradisi nundang padi dilakukan setiap 5 tahun sekali.

⁴ Nor Mizan, Adilla Mohd, Masyarakat Bengkulu Di Malaysia, April, (2021), hal. 1-2.

⁵ Sumantri, *et al.* “Struktur Tari Bubu di Sanggar Tari Putri Kelana Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir (PALI)”, *ANTHOR: Education and Learning Journal*, (2022), hal. 74-76

⁶ Mohammad Wildan, *Tari Bubu Tradisi Menangkap Ikan*, (Jakarta: INSECTA, 2020), hal. 76

antara manusia dengan alam sekitarnya. Tari Bubu di Desa Tungkal telah mengalami berbagai adaptasi seiring dengan perkembangan zaman.⁷

Kondisi Tari Bubu saat ini tidak begitu populer karena kurangnya promosi dan perhatian terhadap kesenian tradisional, banyak generasi muda yang tidak tertarik untuk mempelajari dan melestarikan Tari Bubu, sehingga membuat Tari Bubu semakin terancam punah. Selain itu, sulitnya pengembangan Tari Bubu ke masyarakat luas disebabkan oleh kurangnya dana untuk mendukung perlengkapan tari. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan pelestarian Tari Bubu. Oleh karena itu, untuk mencegah hilangnya informasi dan pengetahuan seputar Tari Bubu, maka penelitian ini perlu dilakukan.⁸

Ada beberapa tokoh masyarakat yang berperan seperti seniman dan budayawan. Namun mengenai upaya pengembangan tari baik dari para tokoh pelestari maupun pihak akademisi belum ada yang mendokumentasikan tari bubu secara mendalam.⁹ Selain itu, belum banyaknya kajian ilmiah yang membahas mengenai tradisi Tari Bubu menarik perhatian penulis untuk mendokumentasikan dan merekam jejak sejarah yang terdapat pada perkembangan tradisi Tari Bubu pada masyarakat setempat dalam bentuk penelitian sejarah dengan judul *“Sejarah Tradisi Tari Bubu Di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun1990-2024”*.

⁷ Muhammad Fadlan, *Tari Bubu Tari Kreasi Yang Lahir Dari Tradisi Menangkap Ikan*, (Jakarta: INSECTA, 2020), hal. 12

⁸ Aditya, “Kajian Pragmatik Dalam Pertunjukan Tari Bubu Di Desa Sandai Kiri Kabupaten Ketapang”, *Innovative: Journal Of*, (2024), Vol. 4, No. 1 hal. 49-50.

⁹ Mohammad Wildan, *Tari Bubu Tradisi Menangkap Ikan*, (Jakarta: INSECTA 2020), hal. 78

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana eksistensi tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat ini ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah sangat penting untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan menghindari kesalah pahaman selama penelitian ini berlangsung. Dalam penulisan skripsi ini penulis perlu memberikan batasan masalah tentang sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. penelitian ini berfokus hanya ke sejarah tradisi Tari Bubu dan eksistensi tradisi tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1990-2024.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian merupakan hal yang sangat penting seperti halnya dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi atau wawasan bagi mahasiswa terkait Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam maupun bidang lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menambah wawasan mengenai Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih menyadari bahwa sejarah tradisi tari bubu membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya daerah Tungkal. Ini adalah salah satu cara untuk meneruskan tradisi dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan memahami dan menghargai tari-tarian tersebut dapat menjaga kekayaan budaya Indonesia dan memperkuat jati diri bangsa.

3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dengan menjadi tambahan koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan, sehingga dapat memperkaya sumber-sumber yang tersedia bagi upaya-upaya akademis di masa mendatang.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengarah pada beberapa kajian terdahulu yang menjadi rujukan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa objek yang akan diteliti belum ada yang menelitinya. Jika sudah ada yang meneliti, maka dilakukan upaya untuk menelaah perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut ini kajian-kajian terdahulu yang dapat dipaparkan, sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul "*Struktur Tari Bubu di Sanggar Putri Kelana Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)*" ditulis oleh Pino Sumantri pada tahun 2022 membahas tentang struktur tari bubu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Struktur Tari Bubu di Sanggar Tari Putri Kelana Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur tari yang meliputi motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak. Metode penelitian deskriptif kualitatif melibatkan observasi. Data wawancara yang diperoleh meliputi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan mendapatkan data yang lebih lengkap, sedangkan dokumentasi berupa foto. Hasil analisis data yang diperoleh adalah bentuk tari Bubu terdiri dari 3 gugus gerak, 23 kalimat gerak, 42 frase gerak, dan 87 motif gerakan. Dalam tari Bubu, satu motif gerakan dan motif berikutnya saling terkait membentuk satu kalimat gerakan, dan frase berikutnya membentuk satu kalimat gerakan dan kalimat berikutnya membentuk kelompok gugus gerakan. Elemen dasar tari adalah tubuh dibagi menjadi empat bagian yaitu kepala, postur, tangan, dan kaki, masing-masing bagian dibagi menjadi dua yaitu elemen postur dan elemen gerak. kepala terdiri dari 6 elemen postur dan 3 elemen gerakan, tangan terdiri 9 elemen postur

dan 7 gerakan, kaki terdiri 8 elemen postur dan 6 elemen gerakan dan badan terdiri 6 elemen postur dan 4 elemen gerakan.

Berbeda dengan penelitian Pino Sumantri, maka penelitian ini membahas tentang Sejarah Tradisi Tari Bubu Di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yang dimainkan oleh kaum laki-laki dan tampak pada tema dan pembahasan serta batasan wilayah penelitian.¹⁰ Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi atau wawasan bagi mahasiswa terkait Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam maupun bidang lainnya.

2. Jurnal yang berjudul "*Kajian Pragmatik Pertunjukkan Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kabupaten Ketapang*" ditulis oleh Mega Cantik Putri Aditya pada tahun 2024. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kajian Pragmatik Pertunjukkan Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kabupaten Ketapang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah lebih lanjut isi dan makna yang terdapat dalam lantunan syair mantra bubu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, sehingga mampu menjabarkan hasil penelitian ini secara lengkap dan jelas. Analisis pragmatik digunakan sebagai dasar pembahasan komponen verbal dalam tarian ini, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil dari penelien ini dapat disimpulkan bahwa syair mantra dalam Tari Bubu menceritakan tentang sejarah asal

¹⁰ Pino Sumantri, "Struktur Tari Bubu di Sanggar Putri Kelana Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)", *Anthor: Education and Learning Journal*, (2020), hal. 275

mula terciptanya tarian ini. Kisah tokoh Lokan yang memiliki penyakit akhirnya sembuh karena masuk kedalam Bubu sambil mengarang dan menciptakan sebuah syair tentang ayah dan ibunya. Selain itu juga terdapat bacaan ayat suci Al-Quran di dalam mantra yang dilantunkan oleh pawang Bubu. Berdasarkan hasil analisa nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Bubu adalah nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral.¹¹

Perbedaan penelitian Mega Cantik Putri Aditya dengan penelitian ini tampak pada tema dan bahasan serta batasan wilayah penelitian. Tulisan tersebut mengkaji tentang pragmatik pertunjukkan Tari Bubu sedangkan pada penelitian ini yang akan dikaji menjelaskan mengenai sejarah tradisi Tari Bubu. Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi atau wawasan bagi mahasiswa terkait Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam maupun bidang lainnya.

3. Jurnal yang berjudul "*Budaya Tari Bubu Menggalai, Media Konvensional dan Pembentukan Tari Masyarakat Bisaya di Beaufort, Sabah*". ditulis oleh Musnin Misdih pada tahun 2023 membahas tentang latar belakang masyarakat Bisaya. Ia memperkenalkan budaya tradisi mereka menerusi tarian Bubu menggalai yang diamalkan sejak zaman dahulu hingga kini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Budaya Tari Bubu Menggalai Media Konvensional dan Pembentukan Tari Masyarakat Bisaya di Beaufort, Sabah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Budaya Tari Bubu Menggalai

¹¹ Aditya, "Kajian Pragmatik Dalam Pertunjukan Tari Bubu Di Desa Sandai Kiri Kabupaten Ketapang", *Innovative: Journal Of*, (2024), hal. 50

Media Konvensional dan Pembentukan Tari Masyarakat Bisaya di Beaufort, Sabah. Kajian ini adalah tertumpu kepada tiga zaman yang berbeda iya itu pada era tahun 1920-an, tahun 40-an dan tahun 2011 yang mana masyarakat ini telah membudayakan tarian Bubu menggalai dalam kehidupan mereka. Tarian tradisi Bubu mengalai yang diamalkan oleh penggiat seni tari tradisi suku kaum Bisaya pada hari ini adalah lanjutan dari pada tahun 1920-an. Tarian Bubu Menggalai giat dipraktikkan oleh pecinta seni tari tari tradisi masyarakat Bisaya dan menjadi warisan bangsa Malaysia. Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi atau wawasan bagi mahasiswa terkait Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam maupun bidang lainnya.¹²

G. Landasan Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori sejarah dan etnografi yang menggunakan pendekatan sejarah, dengan menelusuri asal-usul dan perkembangan Tari Bubu, melihat bagaimana tarian ini berubah seiring waktu dan pendekatan etnografi juga penting untuk memahami konteks dimana tarian ini dilakukan. Landasan teori dapat menjadi alasan sebagai dasar penelitian untuk mengembangkan sebuah informasi yang berhubungan dengan tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal. Maka dari itu, ada beberapa landasan teori yang dapat digunakan sebagai referensi penulisan, yaitu:

¹² Musnin Misdih, "Budaya Tari Bubu Mengalai - Media Konvensional Dan Pembentukan Tari Masyarakat Bisaya Di Beaufort, Sabah", *International Journal of Creative Future and Heritage*, (2013), hal. 67-75.

a. Sejarah

Sejarah berasal dari Bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti (Pohon), sedangkan sejarah yang berasal dari Bahasa Indonesia adalah silsilah atau keturunan, peristiwa yang telah benar-benar terjadi di masa lampau. Peristiwa itu memang benar-benar terjadi di masa lalu yang sedikit besarnya berdampak pada struktur sistem sosial masyarakat yang dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan seperti arsip, bangunan, dan prasasti.¹³

Sejarah menurut bahasa mengacu pada studi tentang asal-usul, perkembangan, dan peran bahasa dalam proses sejarah manusia. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan budaya suatu masyarakat, serta menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks sejarah, bahasa juga memainkan peran yang sangat vital dalam komunikasi antar budaya, perdagangan, penyebaran agama, dan proses kolonisasi. Sejarah bahasa juga mencakup studi mengenai pengaruh bahasa-bahasa lain terhadap suatu bahasa, serta proses peminjaman kata-kata dan struktur bahasa dari bahasa lain, penyebaran bahasa secara geografis, serta peran teknologi dalam menjaga dan menyebarkan bahasa. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, studi sejarah bahasa membantu kita memahami bagaimana bahasa telah membentuk dunia yang kita tinggali saat ini, serta menjadi sumber inspirasi untuk menghargai keanekaragaman bahasa dan budaya di dunia.¹⁴

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana), hal. 10

¹⁴ Bahri Syamsul. "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (2017), hal. 15-34

b. Macam-macam Sejarah

Sejarah berasal dari Bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti (Pohon), sedangkan sejarah yang berasal dari Bahasa Indonesia adalah silsilah atau keturunan, peristiwa yang telah benar-benar terjadi di masa lampau. Peristiwa itu memang benar-benar terjadi di masa lalu yang sedikit besarnya berdampak pada struktur sistem sosial masyarakat yang dapat di buktikan dengan peninggalan-peninggalan seperti arsip, bangunan, dan prasasti.¹⁵ Setelah mengetahui pengertian sejarah, perlu mengetahui hal-hal yang kemudian membuat sejarah itu muncul. Hal tersebut disebut unsur-unsur yang membentuk sejarah yang akan memiliki pemaknaan dan fungsi dalam kehadirannya.

1. Manusia

Manusia adalah unsur penting dalam lahirnya sebuah sejarah karena sangat menentukan peristiwa sejarah. Manusia memiliki peran penting dalam kemunculan sejarah karena umumnya sejarah bercerita tentang tindakan atau tingkah laku manusia dalam bidang apapun, bukan berdasarkan perspektif binatang ataupun alam. Hal ini terjadi karena sejarah itu sendiri tercipta memang untuk manusia.¹⁶

Tindakan manusia dan segala jalan yang ada pada manusia kemudian menjadi penentu terbentuknya sejarah dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Emst Berheim yang mengungkapkan bahwa manusia adalah objek sejarah. Sejarah akan bergantung pada manusia

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana), hal. 10

¹⁶ Siti Khasinah. "Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (2013), Vol. 13, No. 2, hal. 297

dan lingkungan yang mengitarinya untuk menentukan sejarah itu berlangsung cepat atau lama.¹⁷

2. Waktu

Waktu atau periode menjadi unsur yang tidak kalah pentingnya karena konsep sejarah mengulas tentang kegiatan manusia pada kurun waktu tertentu. Kurun waktu ini lah yang menjadi batasan sejarah itu dimulai atau diakhiri secara sistematis dan jelas. Unsur waktu menunjukkan bagaimana manusia menggunakan waktu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Jadi waktu tidak bisa dipisahkan dari kesadaran manusia sebagai makhluk hidup yang dinamis. Peristiwa yang dialami manusia ini kemudian disajikan dalam sejarah berdasarkan urutan waktu. Hal ini yang menandakan bahwa sejarah memang bersifat kronologis yang lekat dengan periodis atau keterlibatan waktu yang jelas di dalamnya. Mengapa perlu keterlibatan waktu yang jelas Karena waktu memiliki tiga dimensi yang menentukan kehidupan manusia, yakni masa lalu, sekarang, dan akan datang.¹⁸

3. Ruang

Ruang sebagai unsur sejarah yang dimaksud adalah tempat yang merujuk aspek letak geografis suatu kejadian yang dialami manusia. Aktivitas yang dilakukan manusia pada waktu tertentu pasti berada pada ruang tertentu pula. Keterlibatan ruang yang jelas inilah yang akan mempermudah

¹⁷ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah". (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hal. 90

¹⁸ Ali, R.M, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Bharatara, 2013), hal. 65

pembaca generasi selanjutnya bisa memahami dengan utuh sebuah peristiwa sejarah yang real terjadi.¹⁹

Menurut teori Determinisme Geografis, ruang dan peristiwa memiliki hubungan yang erat karena faktor geografis menjadi penentu jalannya sebuah peristiwa sejarah. Itulah sebabnya sejarah selain bisa dikategorikan berdasarkan waktu, maka bisa pula dikategorikan berdasarkan tempat atau lokasi kejadian sejarah tersebut terjadi. Misalnya sejarah Negara, daerah, benua, sampai sejarah dunia.²⁰

2. Kausalitas

Sejarah yang bersifat deskriptif maka perlu ditampilkan dengan susunan fakta apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana dalam penafsirannya. Data deskriptif itulah yang akan memacu keingintahuan pada peristiwa sejarah tertentu agar terpenuhi. Contohnya penggunaan pertanyaan bagaimana akan terjawab keterangan-keterangan sebab peristiwa sejarah itu terjadi meskipun hanya dihadirkan dengan cara implisit bukan eksplisit.²¹

c. Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti kebiasaan. Artinya, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat dan turun-temurun dalam jangka waktu yang cukup lama serta telah dilakukan dari zaman nenek moyang. Selain itu, pengertian tradisi dapat berarti suatu kebiasaan yang

¹⁹ Muqsith, Munadhil Abdul. "Determinisme Teknologi dan Ekstensi Manusia", *Jurnal ADALAH*, (2022), Vol. 6, No. 1, hal. 76-80

²⁰ Amrozi, Shoni Rahmatullah. "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (2020), Vol. 4, No. 1, hal. 105

²¹ Salehnur, Salehnur. "Kausalitas", *Jurnal Ushuluddin*, (2014), Vol. 22, No. 2, hal. 224-225.

pernah dilakukannya sejak masa lalu, bisa berasal dari suatu negara, budaya, waktu, dan agama yang sama.²²

Tradisi juga merupakan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi baik itu berbentuk lisan ataupun tertulis. Tanpa adanya dokumen, tradisi bisa punah. Tradisi dapat berarti adat-istiadat atau kebiasaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi yang masih diteruskan oleh masyarakat. Tanpa tradisi mungkin kebudayaan ini tidak akan bertahan hidup. Adanya suatu tradisi, hubungan antara individu dengan masyarakat akan lebih baik.²³

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²⁴ Dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁵

²²Fauzan, Rikza, *et.al* "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di kota Serang)", *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, (2017), Vol. 3, No. 1, hal. 5

²³ Rambah, "Konsep Tradisi", *Jurnal Repository: Universitas Islam Riau*, (2018), Vol. 4, No. 1, hal.1

²⁴ Arriyono, *et.al*. *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademik Pressindo,1985), hal. 4

²⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), hal. 459

d. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi yang berguna bagi masyarakat. Fungsinya Tradisi, yaitu: 1. Mewujudkan kebijakan mengenai turun-menurunnya tradisi. Tradisi mempunyai kesadaran, keyakinan, normal, dan nilai yang sekarang dipegang dan dibuat di masa lalu. Tradisi juga menyediakan warisan serta peninggalan sejarah yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat. 2. fungsi tradisi yakni membantu untuk mempersiapkan tempat berkeluh kesah, ketidakpuasan dan kekecewaan dalam kehidupan modern. 3. fungsi tradisi juga untuk mewariskan wewenang yang telah memberikan pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada serta berlaku di masyarakat. Tradisi berfungsi untuk menyediakan simbol sebagai identitas, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.²⁶

e. Bentuk Tradisi

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke-generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian rebab. Rebab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya di saat itu. Namun karena desakan kemajuan di bidang kesenian yang

²⁶ Soerjono Soekanto. "Pengertian Tradisi", *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Makasar*, (2011), Vol. 4, No. 1, hal. 13

didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculan berbagai jenis seni musik.²⁷

f. **Penyebab Munculnya Tradisi**

Pada saat ini, kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian rebab. Mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya. Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah *'urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke-generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikannya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terbaru mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan.²⁸

²⁷ Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 249

²⁸ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hal. 121

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses dalam mengumpulkan semua data yang akan dilakukan secara sistematis dan logis untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang dipergunakan yaitu pendekatan sosial dan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut dengan semua data yang bersumber seperti observasi, wawancara, dokumen.²⁹

—Metode penelitian mengacu pada pendekatan yang sistematis dan logis untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian lapangan (*field research*), yang berfokus pada eksplorasi dan deskripsi komprehensif tentang situasi dan fenomena yang terkait dengan nilai-nilai yang tertanam dalam Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis untuk memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Fokus penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Bengkulu Selatan.³⁰

²⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*. (Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 10

³⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2017), hal.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heurishein* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu sumber- sumber untuk mendapatkan data-data.³¹ Jadi heuristik merupakan suatu kumpulan data yang terkait dengan langkah awal untuk mendapatkan informasi atau sumber yang sedang penulis teliti. Adapun data-data yang terdapat dalam sumber sejarah harus relevan dengan jenis tulisan yang akan ditulis nantinya. Di dalam heuristik terdapat upaya (Pengumpulan Data) yang penting, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang disampaikan atau orang yang bersangkutan langsung melihat suatu peristiwa yang akan diceritakan oleh pelaku. Sumber primer adalah sumber sejarah yang terdapat di dalamnya seperti observasi, wawancara, merekam secara langsung yang nantinya akan diceritakan oleh pelaku. Selain mendapatkan data dari informan, sumber primer adalah dokumentasi yang berisi tradisi Tari Bubu.

Dalam mengkaji penelitian ini melalui tahap heuristik yaitu dengan melakukan:

1. Observasi

Observasi adalah metode untuk mencari suatu informasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan kajian yang akan peneliti lakukan.³² Observasi ini dilakukan di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pengamatan terhadap lokasi tujuan. Dalam hal ini untuk

³¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak 2011), hal. 93

³² Sutrisno, Hadi *Metodologi Resech Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 151

mengetahui tentang Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bagian sumber data lisan dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi secara langsung dari informan.³³Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih jelas mengenai Sejarah Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1990- 2024 Dalam melakukan wawancara, dilakukan persiapan beberapa instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan, merekam audio menggunakan ponsel serta mencatat poin-poin penting di buku. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat dan jelas. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dianggap relevan sebagai berikut.

Tabel 0.1 Wawancara Penduduk atau Responden Desa Tungkal

No	Nama Responden	Jabatan	Usia	Suku
1	Lasimudin	Ketua Adat	64 Tahun	Serawai
2	Asri.W	Penari Tari Bubu	54 Tahun	Serawai
3	Asbandi	Penari Tari Bubu	54 Tahun	Serawai
4	Sunan	Sekretaris Desa	46 Tahun	Serawai

(Sumber: Data Informan, 30 September 2024, Desa Tungkal)

Tabel 0.1 Menunjukkan bahwa empat orang responden dipilih dengan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Responden yang dipilih dengan orang yang terlibat langsung

³³ Maleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdalarya, 2014). hal. 186

dengan Sejarah Tradisi Tari Bubu. Dalam hal ini, keempat responden yang peneliti pilih yakni, a) bahwa empat responden ini mengetahui tentang Tari Bubu, b) empat responden memang dari kecil sampai sekarang masih berkecimpung serta mengingat tradisi Tari Bubu. Mereka merupakan orang-orang yang berasal dari Suku Serawai yang bertempat tinggal di Desa Tungal. Dari keempat responden yang terdapat pada **table 01** tersebut diketahui bahwa mereka masih mengingat dan mengetahui tentang tradisi Tari Bubu.

1. Bapak Lasimudin, jenis kelamin laki-laki, usia 64 tahun, Bapak Lasimudin adalah ketua adat di Desa Tungal kontribusi Bapak Lasim dalam penelitian ini adalah sebagai informasi utama yang akan menjelaskan bagaimana tradisi Tari Bubu itu terjadi, Bapak Lasimudin juga merupakan pencetus Tari Bubu yang tentunya dalam penelitian ini beliau akan menjadi informasi utama yang menjelaskan mengenai Tradisi Tari Bubu di Desa Tungal.
2. Asri W, jenis kelamin laki-laki, usia 54 tahun, Bapak Asri w (54) merupakan salah satu pemain Tari Bubu yang ada di Desa Tungal. Selain sebagai pemain Tari Bubu, Bapak Asri w ialah salah satu warga yang mengikuti Tari Bubu pada tahun 90-an. Dalam penelitian ini Bapak Asri menjadi informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah Tari Bubu, pelaksanaan Tari Bubu.
3. Asbandi, jenis kelamin laki-laki, usia 54 tahun, Bapak Asbandi (54) merupakan salah satu pemain Tari Bubu yang ada di Desa Tungal. Bapak Asbandi salah satu warga yang mengikuti Tari Bubu pada tahun 90-an. Dalam penelitian Bapak Asbandi akan menjadi informasi yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi Tari Bubu.

4. Sunan, jenis kelamin laki-laki, usia 46 tahun, Bapak Sunan (46) adalah sekretaris desa Desa Tungkal. Relevansi Bapak Sunan dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah desa dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi desa.

Sedangkan usia di bawah 40 tahun, banyak yang tidak mengetahui tradisi Tari Bubu lagi. Di sisi lain, banyak orang yang berusia di bawah 40 tahun kini kurang mengetahui atau bahkan tidak mengenal tradisi Tari Bubu. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman dan pengenalan terhadap warisan budaya tersebut di kalangan generasi muda. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan budaya populer, tradisi seperti Tari Bubu semakin terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat muda.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk memberikan bukti berupa sumber data. Sumber data dapat diamati dalam bentuk tulisan, gambar, arsip, foto, dan video.³⁴Sumber data tersebut tentu berkenaan dengan Tradisi Tari Bubu. Rekaman gambar yang dilakukan pada saat wawancara adalah dengan mengambil foto saat wawancara. Selain itu, dilakukan upaya perekaman suara pada saat wawancara sedang berlangsung kepada narasumber. Hasil dari dokumentasi dari kegiatan wawancara yang menggunakan ponsel yang berupa bukti foto wawancara dengan narasumber dan rekaman. Hasil pembicaraan dengan narasumber itu telah disimpan di dalam 'recorder' perekam suara. Informasi yang telah direkam dan tulisan transkrip hasil wawancara akan menjadi

³⁴ Husnaini, Usmu, Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara , 2009), hal. 69

bukti tentang data masyarakat yang mengetahui Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1990-2024.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung yang dilakukan oleh penulis guna mencari kaitan dengan objek yang dibahas melalui media perantara.³⁵ Sumber sekunder yang didapat dalam penelitian ini adalah data pustaka untuk dapat melengkapi informasi yang didapatkan. Kajian ini juga menggunakan sumber sekunder dari jurnal yang ditulis oleh Pino Sumantri (2022) berjudul tentang Struktur Tari Bubu di Sanggar Putri Kelana Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir (pali), Jurnal yang ditulis Mega Cantik Putri Aditya (2024) berjudul tentang Kajian Pragmatik Pertunjukan Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kabupaten Ketapang, Jurnal yang ditulis Musnin Misdih (2023) berjudul tentang Budaya Tari Bubu Menggalai Media Konvensional dan Pembentukan Tari Masyarakat Bisaya di Beaufort, Sabah. Kemudian berupa foto dan video kegiatan Tari Bubu yang diambil pada tahun 2023.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber ialah sumber data yang sudah terkumpul baik itu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis, maka keahlian sumbernya akan diuji melalui beberapa kritik yaitu kritik interen dan ekstren.³⁶

³⁵ Dudung Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 1011), hal. 101

³⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung Pustaka Setia, (2014) hal. 101

- a. Kritik Ekstern merupakan upaya pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber.³⁷ Pada tahap ini dilakukan upaya untuk mengkoreksi data-data yang telah didapat. Kritik sumber ekstern berupa foto serta video pelaksanaan Tari Bubu. Penulis akan menimbang beberapa hal untuk melakukan kritik sumber terhadap dokumen foto, dan video tradisi tari bubu yang didapat dari ketua adat di Desa Tungkal. Dokumen foto dan video Tari Bubu diteliti langsung oleh Bapak Lasimudin (64 tahun) yang merupakan ketua adat Desa Tungkal. Dalam mengkritik dokumen ini terdapat beberapa hal yakni melihat dan memeriksa terlebih dahulu kondisi fisik dokumen. Bahwa terlihat bahan dokumen foto Tari Bubu yang digunakan hanya berasal dari kertas cetak foto yang tergolong *fuji film*, dengan ukuran 15x20cm. Dokumen ini memang benar berasal dari hasil laporan penelitian yang merupakan hasil salinan dari peneliti utama. Selanjutnya dalam tahap ini, penulis juga melakukan kritik eksteren terhadap sumber yang didapat berdasarkan usia, cara penyampaian dan kekuatan dalam mengingat peristiwa-peristiwa yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengkritik dari usia informan, cara penyampaian informan dan juga peneliti mengkritik kekuatan ingatan informan yang dijadikan sumber, seperti usia dari Bapak Lasimudin (64 Tahun), dari cara penyampaiannya Bapak Lasimudin (64 tahun) sedikit terbata namun secara ingatannya Bapak Lasimudin (64 tahun) masih mampu menceritakan Tradisi Tari Bubu, untuk itu Bapak Lasimudin (46 tahun) layak dijadikan salah satu sumber primer dari penelitian ini.

³⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 68

- b. Kritik Intern merupakan tahapan mengkritik sumber dari segi isi, kritik interen ini digunakan untuk menilai layak tidaknya sumber data yang telah peneliti dapat dari hasil observasi seperti wawancara, mencatat, rekam audio, foto, dan dokumen.³⁸ Kritik interen dilakukan juga terhadap foto yang memperlihatkan bahwa ada seseorang sedang menari Tari Bubu. Foto Tari Bubu didapat pada saat acara ulang tahun desa, dan diperoleh bahwa foto itu memang asli dari masanya. Kritik interen terhadap foto yang didapatkan pada saat ini dilakukan melalui sebuah pengamatan mengenai isi dari foto tersebut yang berasal dari masa kini. Isi tersebut dapat berupa gambar orang yang sedang menari.

Selanjutnya dalam tahap ini, penulis juga melakukan kritik interen terhadap dokumen foto Tari Bubu di Desa Tungal. Kritik itu dilakukan dengan melihat serta memahami isinya benar atau tidak, bahwa dokumen foto Tari Bubu berasal dari Desa Tungal, dan memastikan bahwa di dalam dokumen tersebut terdapat gerakan-gerakan Tari Bubu. Selain itu, diamati pula konteks isinya agar sesuai atau tidak terhadap kondisi tentang alam dan kondisi lingkungan sosial serawai. Hal ini agar dapat melihat sesuai dengan konteks atau tidak, bertanya langsung kepada narasumber benar atau tidaknya Tari Bubu ini berasal dari Wilayah Desa Tungal yang memang berlaku dimasa lalu, sehingga info dari sumber yang didapat dipercaya kebenarannya. Di samping itu, menilai kelayakan sumber yang didapat dari hasil observasi, yakni wawancara kepada narasumber. Penelitian ini melakukan kritik sebagai alat dan mendeteksi adanya sebuah kekeliruan yang mungkin akan terjadi. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan kritik interen terhadap narasumber yang dipercaya.

³⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 68

Kritik interen yang pertama, yakni Bapak Asri.w (54 tahun) yang mampu menyampaikan informasi mengenai tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal. Pada masa lampau, beliau merupakan pemain Tari Bubu berlangsung dari masa lalu sampai dengan masa sekarang. Kritik interen kedua, yakni Bapak Asbandi (54 tahun) yang dipercayai mampu menyampaikan informasi mengenai aturan-aturan dalam melaksanakan acara tradisi tari bubu tersebut. Kritik interen ketiga, yakni Bapak Sunan (46 tahun), merupakan informan yang masih mampu menceritakan serta mengingat sejarah Tari Bubu di Desa Tungkal. Dari hasil wawancara tersebut dinyatakan bahwa Bapak Asri.W (54 tahun) dan Bapak Asbandi (54 tahun) dapat dijadikan sumber karena dapat dibuktikan bahwa mereka berdua dapat menceritakan kembali sejarah Tradisi Tari Bubu.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Dalam analisis, terdapat upaya pengelompokan data berdasarkan teori yang dipergunakan dalam landasan teori. Jadi, interpretasi disebut juga sebagai analisis sejarah. Interpretasi itu berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang telah diberikan seorang tentang penafsiran.³⁹ Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan penguraian terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah bersamaan dengan teori-teori. Selanjutnya, disusunlah fakta ke dalam interpretasi menyeluruh. Analisis berarti menguraikan bahwa dalam informasi dapat menginterpretasikan teori sejarah, tentang sejarah tradisi Tari Bubu tahun 1990-2024. Dengan demikian yang diuraikan mengenai objek adalah variabel manusia, tempat, waktu dan kausalitas.

4. Historiografi

³⁹ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 73

Historiografi berasal dari kata *history*. Historiografi merupakan suatu cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam metode penelitian secara umum historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan dan kesimpulan penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai tahapan akhir dari penelitian sejarah.⁴⁰ Dalam tahap ini, peneliti menulis kembali secara lengkap sistematis yang telah dijelaskan dan dipaparkan dengan rinci agar mudah dipahami, mengenai Sejarah Tari Bubu dari tahun 1990 hingga 2024.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan bab dan sub-bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang mencakup pembahasan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian. **BAB II:** Gambaran Tari Bubu, yang mencakup Profil Desa Tungkal, Keadaan Penduduk Desa Tungkal, Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Tungkal, serta Keadaan Pendidikan Sosial dan Budaya Desa Tungkal. **BAB III:** Tradisi Tari Bubu, yang membahas tentang Sejarah Tradisi Tari Bubu, kondisi Tari Bubu, Bentuk Tari Bubu, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tari Bubu di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 1990-2024. **BAB IV:** Yang merupakan bab terakhir berisikan Kesimpulan dan saran dari penulis atas materi pokok studi penulis, dengan demikian susuna tersebut penulis wujudkan sebagai struktur penulisan dalam sebuah proposal yang kemudian dilanjut untuk dijadikan skripsi.

⁴⁰ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal.167